

**FUNGSI TRADISI MAJEMUKAN
DI DUSUN BAWURAN II, DESA BAWURAN
KECAMATAN PLERET KABUPATEN BANTUL**



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :

NURAEENAH
NIM. 01120619

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Ali Sodiqin, M. Ag.
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Lamp. : 3 (tiga) bendel
Hal : Skripsi Saudara Nur Aenah

Kepada Yth :
Bapak Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing saudara :

Nama : Nur Aenah
NIM : 01120619
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Judul : Tradisi Majemukan di Bawuran Kecamatan Pleret
Kabupaten Bantul.

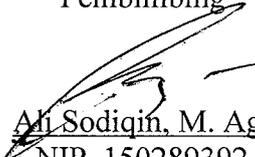
berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam. Oleh karena itu, saya berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang Munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 April 2006

Pembimbing


Ali Sodiqin, M. Ag.
NIP. 150289392



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**FUNGSI TRADISI MEJEMUKAN
DI DUSUN BAWURAN II, DESA BAWURAN
KECAMATAN PLERET, KABUPATEN BANTUL**

Diajukan oleh :

1. Nama : NUR AENAH
2. NIM : 01120619
3. Program : Sarjana Strata I
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Senin tanggal 3 Juli 2006** dengan nilai **B-** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni, MS.
NIP. 150197351

Sekretaris Sidang

Herawati, S.Ag.
NIP. 150291019

Pembimbing /merangkap penguji,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ali Sodikin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289392

Penguji I

Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

Penguji II,

Maharsi, S.S., M.Hum.
NIP. 150299965

Yogyakarta, 18 Juli 2006

Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235

MOTTO

Allah berfirman di dalam al-Qur'an surat al-Isra ayat 24

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya :

“ Dan berbaktilah kepada keduanya dengan perasaan kasih sayang (yang mendalam) dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! kasihanilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidikku sewaktu kecil”.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- Bapak Emak tercinta yang tak pernah lelah memberi cinta, kasih dan sayang serta do'a.*
- Kakak-kakakku tersayang, yang selalu memberi motivasi dan dukungannya.*
- Kakak terkasih yang selalu menemani dan memberi semangat, serta dukungan di saat suka maupun duka.*
- Almamater tercinta Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Fungsi Tradisi Majemukan Di Dusun Bawuran II, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul" yang dipergunakan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Badrun Alaena, selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Ali Sodiqin, selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan bimbingan serta petunjuk sampai terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengasuh dan membimbing serta membina penulis selama belajar di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Bapak pimpinan beserta segenap staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan sarana peminjaman buku-buku bagi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Emak, kakakku (AA & Mbak Eri, Mbak Uum & A'Adung, Mbak Diyah & A'Wadi), keponakanku (Alfin, Fitri, Farikha), Mbak Iis, Drs. Ikhwan Sofwan, Kakak, yang selalu mendo'akan, memberi dorongan dan motivasinya baik moril maupun materiil hingga terselesainya skripsi ini.
8. Kawan-kawanku Yuli, Wiwik, Indah, Lili, Mba Hen, Nurul, Diah, teman-teman KKN angkatan 55 dan kawan-kawan SPI-B angkatan 2001 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberi semangat hingga skripsi ini selesai.
9. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dengan kerendahan hati penulis menyampaikan banyak terima kasih.

Atas segala keikhlasan dan jasa baiknya, penulis hanya dapat berdo'a semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan imbalan yang lebih baik. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis mohon pertolongan dan berserah diri.

Yogyakarta, 28 Rabi'ul Awal 1427 H
27 April 2006 M

Penulis



Nur Aenah
NIM.01120619

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II GAMBARAN DUSUN BAWURAN II	
A. Letak Geografis	14
B. Kondisi Sosial dan Budaya	15
C. Kondisi Keagamaan	17
D. Kondisi Ekonomi dan Pendidikan	20
BAB III TRADISI MAJEMUKAN DI DUSUN BAWURAN II	
A. Asal usul Tradisi majemukan	23
B. Pelaksanaan Tradisi Majemukan	26

1. Tempat, Waktu, Perlengkapan Upacara dan Pelaku Upacara	26
2. Pelaksanaan Upacara	31
C. Makna Tradisi Majemukan	33

BAB IV FUNGSI TRADISI MAJEMUKAN DALAM MASYARAKAT BAWURAN

A. Fungsi Tradisi Majemukan Dalam Masyarakat bawuran	35
B. Nilai-nilai Tradisi Majemukan Dalam Masyarakat Bawuran	41
1. Nilai Agama	42
2. Nilai Sosial	44
3. Nilai Budaya	46
C. Kontribusi Tradisi Masyarakat Dalam Masyarakat Bawuran	47
a. Kontribusi dalam Kehidupan Sosial	47
b. Kontribusi dalam Kehidupan Perekonomian	49

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	51
B. Saran-saran	52

DAFTAR PUSTAKA	53
-----------------------------	-----------

**LAMPIRAN - LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel I : Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama dan Kepercayaan ...	17
Tabel II : Jumlah Tempat Ibadah	17
Tabel III : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	20
Tabel IV : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian ...	20
Tabel V : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	22



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beraneka ragamnya budaya, agama dan suku bangsa dengan segala adat istiadatnya,¹ membuat bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk. Diantaranya adalah suku Jawa yang merupakan salah satu dari sekian banyak suku bangsa yang ada di negeri tercinta ini, yang juga kaya akan aneka ragam budaya adat istiadat atau tradisi. Sudah menjadi kenyataan bahwa tiap kebudayaan selalu membutuhkan sebuah proses perubahan, sebab itulah corak kebudayaan di satu daerah berbeda dari zaman ke zaman.¹ Perubahan kebudayaan diantaranya disebabkan adanya akulturasi.

Akulturasi merupakan proses perubahan sebuah kebudayaan karena kontak langsung dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan asing yang berbeda. Kebudayaan tadi dihadapkan dengan unsur-unsur budaya lain, yang lambat laun secara bertahap diterimanya menjadi kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian aslinya.²

Seorang antropolog E.B.Taylor, mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu yang kompleks, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral,

¹Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), hlm. 118

²Akulturasi, dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid 1 (Jakarta: Cipta Pustaka, 1989), hlm. 231

hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.³

Akulturası kebudayaan ini juga terjadi di kalangan masyarakat Jawa, khususnya ketika agama Islam masuk. Hal ini membawa perubahan dalam perkembangan kebudayaan, meskipun tidak secara otomatis menghilangkan kepercayaan yang telah lebih dahulu ada. Budaya tradisional yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam digantikan dengan budaya Islam tanpa melupakan unsur budaya itu sendiri. Dalam masyarakat Jawa ada suatu upacara yang berkaitan dengan pemeliharaan kesuburan, khususnya kesuburan tanah pertanian yang disebut dengan berbagai istilah, diantaranya *rasulan*, bersih desa, dan *majemukan*.

Upacara bersih desa biasanya tidak lepas dari unsur selamatan. Selamatan pada dasarnya bercorak Jawa dan merupakan unsur penting dalam upacara kegamaan bagi sebagian umat Islam di Indonesia. Pada beberapa daerah kegiatan ini mulai mengecil, baik frekuensinya maupun kuantitas makanan yang dipergunakan sebagai atributnya.⁴

Sebagaimana masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta pada umumnya, masyarakat Dusun Bawuran II juga mengadakan upacara tradisi bersih desa. Masyarakat setempat memberi nama tradisi *majemukan*. Tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan dalam musim panen. Masyarakat Dusun Bawuran hanya satu kali panen dalam setahun, maka pelaksanaan tradisi ini juga hanya berlangsung sekali dalam setahun. Adapun waktu pelaksanaannya

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1985), hlm. 188

⁴*Selamatan, Kenduri dan Hajatan, dalam Ensiklopedi Islam* (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), hlm.106

pada bulan *Rejeb* hari kedua puluh lima. Sesuai dengan kondisi keberagaman di Dusun Bawuran II, kebudayaan yang berkembang di daerah ini merupakan kebudayaan yang bernafaskan Islam, karena adat masyarakat setempat dalam pelaksanaan upacara majemukan adalah shalawat Nabi, *yasinan*, di samping itu juga *berjanjen*.

Upacara tradisional yang mengandung unsur keagamaan pada hakikatnya adalah tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari. Meski demikian, upacara tradisional tersebut mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia.⁵ Dalam upacara tradisional tersebut, biasanya ada serangkaian kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat. Kegiatan sosial tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk mencapai keselamatan bersama. Oleh karena masyarakat dilibatkan, maka kerjasama antar warga masyarakat sangat dibutuhkan. Di samping selamatan, dalam bersih desa juga diadakan pentas seni seperti pertunjukan wayang kulit, shalawat dan *yasinan*.

Dengan adanya kegiatan yang bersifat keagamaan, maka tingkat keberagaman masyarakat Bawuran telah mencapai tingkat religius, karena dalam upacara majemukan terdapat shalawat Nabi, *yasinan* atau *sema'an*, pertunjukan wayang kulit dan ceramah keagamaan yang intinya berdakwah dan mengajak untuk selalu mensyukuri nikmat yang telah diperoleh. Hal ini yang menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut, sampai sejauh mana ajaran Islam mempengaruhi tradisi majemukan.

⁵Soepanto, *Upacara Tradisi Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm.5

Upacara bersih desa bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia yang telah dilimpahkan, serta sebagai penghormatan kepada arwah para leluhur atau tokoh di suatu tempat. Tetapi tujuan yang lebih mendasar adalah sebagai upacara selamatan. Pelaksanaan upacara ini tidak lepas dari kultur yang ada dalam masyarakat Jawa yang senantiasa menjaga keseimbangan kosmos, sehingga akan memperoleh keselamatan dan keseimbangan hidup.

Masyarakat Bawuran menamakan tradisi ini majemukan, mengambil dari bahasa Arab yaitu *majummu* yang berarti banyak atau berkumpul. Hal ini memang sesuai keadaan pada waktu upacara tradisi ini, semua warga masyarakat berkumpul di tempat upacara dan mereka mempunyai keunikan. Mereka datang dengan membawa berbagai macam makanan yang di luar kebiasaan sehari-hari.

Upacara majemukan merupakan tradisi yang hidup di tingkat lokal dan hanya kesibukan rutin biasa di Desa, namun tradisi majemukan dapat bisa memberi sebuah refleksi dan perenungan politik bagi kepentingan di luar kolektivitas desa bersangkutan. Secara diam-diam yang lokal bisa menyumbang kepentingan lebih luas pada tingkat nasional, yaitu mencoba dan menerapkan tradisi “majemukan” di desa ke dalam tradisi “majemukan” di negara. Karena tradisi majemukan merupakan simbol dari persatuan dan keharmonisan dalam sebuah masyarakat. Bagi Penulis tradisi majemukan sangat sesuai diterapkan pada negara yang mengalami disintegrasi sosial.

Melihat hal-hal yang terjadi dalam proses upacara majemukan di masyarakat Dusun Bawuran II, maka penelitian berusaha mengungkapkan nilai-

nilai keagamaan dari tradisi majemukan yang ada di Dusun Bawuran II, Desa Bawuran, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul Yogyakarta.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, ada beberapa masalah yang perlu diangkat diantaranya :

1. Bagaimana asal-usul tradisi majemukan ?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaannya ?
3. Apa fungsi upacara majemukan dalam masyarakat ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui asal-usul tradisi majemukan.
2. Untuk mengetahui bagaimana prosesi upacara tradisi majemukan.
3. Mengetahui pengaruh tradisi majemukan pada masyarakat setempat.

Dari penelitian yang mempunyai tujuan di atas, maka kegunaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan gambaran mengenai tradisi lokal Jawa yang masih berlaku, khususnya tradisi majemukan, dan memberikan pengetahuan pemahaman pada masyarakat tentang upacara majemukan.
2. Dapat menambah wawasan mengenai keanekaragaman budaya masyarakat Jawa khususnya masyarakat Indonesia pada umumnya.

3. Bagi civitas akademika UIN Sunan Kalijaga, khususnya peminat ilmu Sejarah Peradaban Islam. Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan atau wacana di kemudian hari.

D. Tinjauan Pustaka

Menurut *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, bersih desa adalah nama suatu upacara mensucikan desa dalam arti membersihkan daerah dari roh-roh jahat (makhluk halus), untuk mencapai tujuan itu dilakukan selamatan yang dinamakan sedekah bumi dengan mempersembahkan makan dan lauk pauknya kepada *danyang desa*. *Danyang desa* adalah roh atau makhluk halus pelindung desa.

Lembaga Research dan Survey IAIN Sunan Kalijaga, dalam Laporan *Hasil Penelitian Sedekahan di Yogyakarta (1961) Studi Tentang Salah Satu Pola Interaksi*, menyebutkan bahwa tradisi bersih desa atau memetri desa, merupakan pernyataan bergembira dan bersyukur atas keberhasilan mereka selamat dapat memanen penggarapan sawah mereka. Tadisi bersih desa biasanya di pedesaan, contohnya daerah Piyaman dan Wonosari.

Skripsi Nurhidayati, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga (2004), yang judulnya "*Potret Islam Jawa Tradisi Keagamaan di Desa Srusuhjurutengah, Puring, Kebumen*", di dalamnya membahas sepintas mengenai bersih desa, menurutnya bersih desa adalah membersihkan desa dari *rereget* (kotoran), yang bersifat abstrak yang dapat mengganggu ketentrangan penghuni desa. Tujuan bersih desa menurut kepercayaan masyarakat Srusuhjurutengah adalah agar di dalam usaha pertaniannya mendapat hasil yang baik, maka perlu dilakukan

sukuran bumi sebagai upacara untuk memintakan selamat bagi sawah dan ladang masyarakat, dalam pengertian tanaman yang akan ditanam mendapat kesuburan terhindar dari segala hama dan mendapat hasil yang melimpah.

Skripsi Sukiman, Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga (1998), yang berjudul "*Upacara Bersih Desa di Desa Kartoharjo Karangmojo Magetan Ditinjau Dari Segi Mite*", dalam pembahasannya mencakup pula mengenai asal usul dan tata cara pelaksanaannya.

"*Upacara Sedekah Bumi di Kebumen (Kajian Terhadap Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Lokal Di Jatiroto Kecamatan Buayan)*", skripsi Imam Ashari Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga (2001), menyebutkan bahwa tradisi selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan lahan pertanian dan pasca panen lebih dikenal dengan istilah sedekah bumi. Dalam prakteknya sedekah bumi dilaksanakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang diwujudkan dengan membuat makanan beserta lauk pauknya untuk dibawa ketempat tertentu kemudian dimakan secara bersama-sama oleh warga masyarakat setelah dibacakan do'a sesepuh desa.

"*Tradisi Majemukan Di Giriliyo (Kajian Kebudayaan Islam)*", skripsi Ani Astuti Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga (1998), persamaan dalam skripsi ini adalah tentang tata cara pelaksanaan tradisi majemukan, serta tradisi majemukan sebagai sarana ibadah dan dakwah.

Itulah beberapa sumber yang ada kaitannya dengan pembahasan ini. Penelitian ini selain mempunyai perbedaan pada tempat yang diteliti, juga fokus

kajiannya. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada tradisi majemukan terhadap masyarakat.

E. Landasan Teori

Tradisi upacara mengandung serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat istiadat atau agama.⁶ Serangkaian tindakan yang ada dalam tradisi upacara tersebut diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya. Seperti adat istiadat, sistem masyarakat, sistem kepercayaan, dan sebagainya.⁷ Dalam kajian ini tradisi yang dimaksud adalah majemukan di daerah Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

Dalam skripsi ini yang menjadi obyek kajiannya adalah pelaksanaan upacara majemukan yang dilakukan oleh masyarakat Bawuran. Bagi masyarakat Bawuran sampai saat ini Upacara Majemukan masih diakui keberadaannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya upacara majemukan yang diadakan setiap tahunnya. Oleh karena itu, dapat menjadi bukti bahwa upacara masih mempunyai fungsi bagi masyarakat. Untuk dapat memberikan gambaran yang sesuai dengan penelitian ini, maka dalam kajian ini diperlukan pendekatan antropologi.

Teori antropologi yang dipakai dalam upacara majemukan adalah teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski (1884-1942).⁸

⁶ Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm.94

⁷ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 14, (Jakarta: PT. Adi Pustaka, 1991), hlm. 141

⁸ C.H.M. Palm, *Sejarah Antropologi Budaya*, (Bandung: Penerbit Jemmars, 1980), hlm. 59-65

Yang dimaksud "fungsi" di sini adalah "*pemenuhan kebutuhan*". Menurut Malinowski kebutuhan adalah sistem kondisi-kondisi dalam organisme manusia di dalam perangkat kebutuhan dan hubungan alam sekitar yang cukup dan diperlukan bagi kelangsungan hidup golongan. Adapun inti dari fungsionalisme adalah; bahwa segala aktivitas kebutuhan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (*pemenuhan kebutuhan*),⁹ dapat diduga jika kebutuhan fungsional itu tidak dipenuhi maka sistem itu akan mengalami disintegrasi dan "mati".¹⁰

Menurut Bronislaw Malinowski, sebagaimana yang dikutip oleh Djuretna A. Imam Muhni,¹¹ dapat disebutkan bahwa kebutuhan itu ada dua macam, yaitu; *Pertama*, kebutuhan dasar. *Kedua*, kebutuhan yang timbul kemudian ini ada dua. *Satu*, kebutuhan ada yang instrumental, yaitu seperti ekonomi dan politik. *Dua*, kebutuhan yang integratif, yaitu *magi* dan *religi*, yang mempunyai ciri yang menyatukan atau mengikat suatu masyarakat. Maka secara tidak langsung kebutuhan selalu membutuhkan pada dua kebutuhan, yaitu yang bersifat materi dan immateri. Analisis fungsional tentang kebutuhan adalah analisis yang menerangkan bentuk-bentuk kebutuhan tersebut dari sudut kebutuhan.¹²

Upacara majemukan merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Bawuran yang di dalamnya terkandung nilai sosial-budaya dan

⁹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 171

¹⁰ David Kaplan Albert A. Mannes, *The Theory Of Cultur*, Alih Bahasa: Lading Simatupang, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002), hlm. 78

¹¹ Djuretna A. Imam Muhni, *Filsafat Kebudayaan*: (Diktat yang disampaikan pada mata kuliah program pasca sarjana UGM, 2002), hlm. 7

¹² *Ibid*, hlm. 7-8

keagamaan. Nilai sosial-budaya dalam upacara majemukan berfungsi sebagai sarana komunikasi, silaturahmi antar sesama warga Bawuran dan untuk melestarikan budaya leluhur yang diwariskan turun temurun, sementara nilai keagamaan dalam upacara majemukan berfungsi sebagai sarana untuk mendakwah ajaran Islam. Perkembangan upacara majemukan bagi masyarakat, secara langsung telah dipengaruhi oleh sistem pemerintahan desa yang ada di sana. Oleh karenanya, tradisi upacara majemukan sebagai suatu struktur dalam masyarakat berusaha untuk mensejajarkan dan memajukan kebudayaan tradisional dengan kondisi masa kini.

F. Metode Penelitian

Di dalam penelitian Upacara Majemukan ini dipergunakan beberapa metode agar dapat memperoleh data dan informasi yang lengkap. Metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan obyek penelitian, sebab metode merupakan suatu cara untuk memahami suatu obyek yang akan menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.¹³ Metode yang digunakan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini ditempuh empat kegiatan pokok,¹⁴ adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pada tahap awal dalam penelitian adalah mengumpulkan data yang ada relevansinya dengan upacara majemukan. Pada tahap ini dilakukan cara-cara sebagai berikut:

¹³ Koentjaraningrat dan Fuad Hasan, "*Beberapa Azas Metodologi Ilmiah*" dalam Koentjaraningrat, ed. *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 16

¹⁴ Suharsini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm.229

a. *Observasi (Pengamatan)*

Dilakukan agar dapat memberikan informasi atas sesuatu kejadian yang tidak dapat diungkapkan dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Disamping itu, observasi digunakan untuk menjalin interaksi sosial dengan tokoh masyarakat dan siapa saja yang terlibat dalam penelitian ini.

b. *Wawancara (Interview)*

Dilakukan dengan bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi dan keterangan-keterangan. Penulis melakukan tanya jawab secara langsung kepada pelaku tradisi atau orang yang mengetahui tentang tradisi majemukan. Adapun tanya jawab tersebut kepada pelaku upacara, tokoh agama, masyarakat, dan tokoh masyarakat.

c. *Dokumenter (telaah pustaka)*

Untuk memperoleh dan mengumpulkan data tertulis baik yang bersifat teoritik maupun faktual yang diambil dari buku, surat kabar, dan sumber-sumber lainnya yang ada hubungan dengan tradisi majemukan.

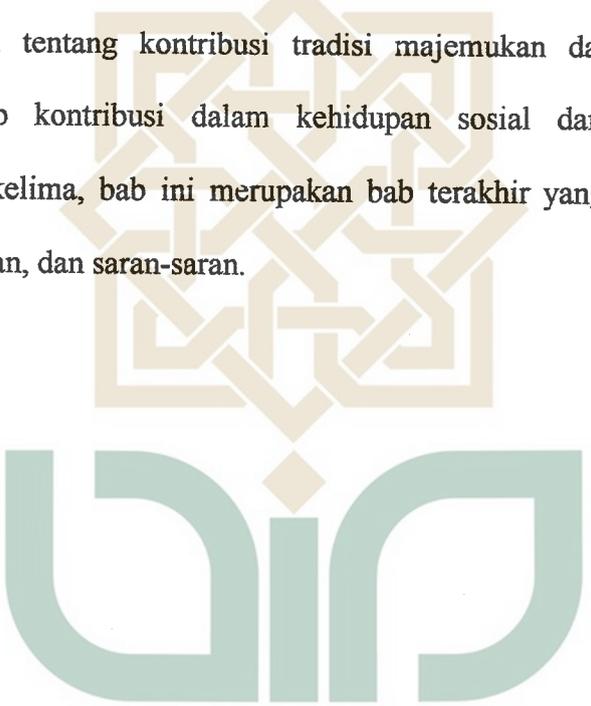
2. *Analisis Data*

Setelah data penelitian telah terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang diduplikatnya itu. Analisis itu sendiri berarti menguraikan atau memisah-misahkan, maka “menganalisis data” berarti “mengurai data” atau “menjelaskan data”, sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian-pengertian serta kesimpulan-kesimpulan.¹⁵

¹⁵Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm.65

mengetahui bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi majemukan, hal ini meliputi tempat, waktu, perlengkapan upacara dan pelaku upacara, serta bagaimana kelangsungan pelaksanaan upacara.

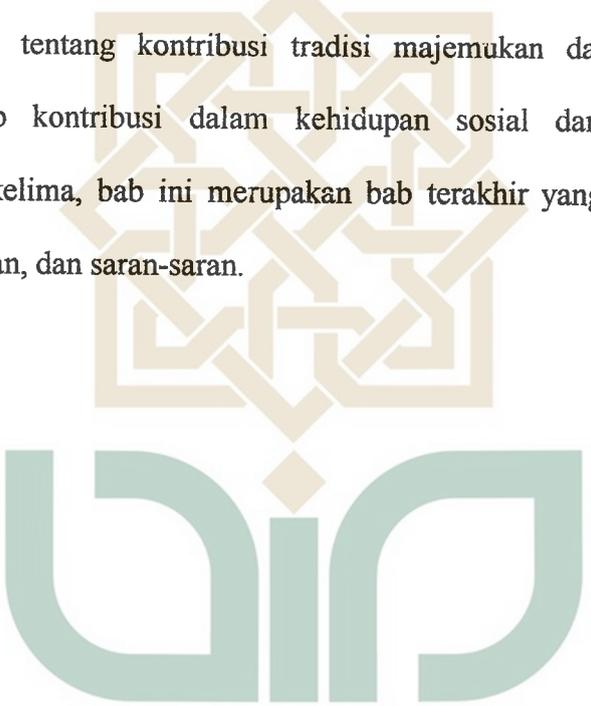
Bab keempat, bab ini membahas pengaruh tradisi majemukan dalam masyarakat Bawuran yang mencakup fungsi, nilai-nilai dan kontribusi yang terkandung dalam tradisi majemukan dalam bidang agama, sosial dan budaya serta menjelaskan tentang kontribusi tradisi majemukan dalam masyarakat Bawuran terhadap kontribusi dalam kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat. Bab kelima, bab ini merupakan bab terakhir yang meliputi berisi penutup, kesimpulan, dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mengetahui bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi majemukan, hal ini meliputi tempat, waktu, perlengkapan upacara dan pelaku upacara, serta bagaimana kelangsungan pelaksanaan upacara.

Bab keempat, bab ini membahas pengaruh tradisi majemukan dalam masyarakat Bawuran yang mencakup fungsi, nilai-nilai dan kontribusi yang terkandung dalam tradisi majemukan dalam bidang agama, sosial dan budaya serta menjelaskan tentang kontribusi tradisi majemukan dalam masyarakat Bawuran terhadap kontribusi dalam kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat. Bab kelima, bab ini merupakan bab terakhir yang meliputi berisi penutup, kesimpulan, dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB.V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, secara singkat dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Tradisi majemukan merupakan tradisi hasil akulturasi antara budaya pra-Islam dengan budaya setelah agama Islam berkembang. Tradisi ini sudah lama hidup dikalangan masyarakat agraris. Bahkan pada daerah-daerah tertentu tradisi ini selalu dilaksanakan. Seiring dengan perkembangan agama Islam, khususnya yang ada di Dusun Bawuran II, maka bentuk tradisi ini masih disertai hal-hal yang bersifat takhayul, sekarang telah mengalami perubahan menjadi bentuk kegiatan yang berdasarkan Islam.
2. Tradisi upacara majemukan dilakukan oleh masyarakat Bawuran II yang dilaksanakan setiap setahun sekali pada bulan rejab memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan panennya, dan segala nikmat dan rizkinya yang telah diterimanya, dan memohon keselamatan, ketentraman dan keamanan warga masyarakat.
3. Dalam tradisi upacara majemukan terdapat nilai-nilai di dalamnya, yang mencakup nilai agama, sosial, dan budaya. Dalam nilai agama yaitu untuk memohon perlindungan tidak lagi ditujukan pada arwah nenek moyang, tetapi langsung kepada Tuhan, dalam nilai sosial yaitu upacara tradisi majemukan ini sebagai sarana untuk mempersatukan warga masyarakat

dan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan umat manusia khususnya umat Islam.

B. SARAN-SARAN

1. Mengingat tradisi upacara majemukan mempunyai pengaruh dan fungsi bagi masyarakat Bawuran II khususnya, maka upacara tersebut agar tetap dipelihara dan dilestarikan. Hal ini dikarenakan dalam tradisi tersebut mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat.
2. Bagi dinas kebudayaan diharapkan peran sertanya dalam membina dan menjaga kelestarian budaya lokal, karena kebudayaan lokal merupakan aset bangsa yang harus diperhatikan dan dilestarikan keberadaannya, sebagai ciri bangsa yang berbudaya dan beradab.
3. Bagi para peneliti yang berminat untuk meneliti upacara majemukan agar dapat mengkajinya secara mendalam dan komprehensif.

Majemukan merupakan sebuah wujud kearifan lokal yang sempat terombang-ambing di tengah arus perubahan nilai termasuk dengan derasnya nilai budaya asing yang masuk ke negeri kita. Sudah saatnya semangat yang terkandung di dalam *majemukan* sepatutnya direalisasikan dalam sebuah momen yang menggugah rasa kebersamaan masyarakat, khususnya di perkotaan, untuk sejenak melepaskan kesibukan kerja dan kembali menjalin komunikasi dengan tetangga atau masyarakat di lingkungan sekitar. Pemerintah Provinsi Yogyakarta saat ini kembali menggalakkan perayaan majemukan di kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Astuti, *Tradisi Majemukan Di Giriliyo (Kajian Kebudayaan Islam)*, skripsi S1 Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1998
- Budiono Herususanto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 2000
- C.H.M.Palm, *Sejarah Antropologi Budaya*, Bandung: Penerbit Jemmars, 1980
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Penerj: Aswa B. Mahasin Jakarta: Pustaka Jaya, 1989
- Daniel L. Pals, *Dekontruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, Penerjemah: Ali Noer Zaman, Yogyakarta: IR Cisod, 2003
- David Kaplan, Albert A. Manners, *The Theori Of Culture*, Alih Bahasa, Landing Simatupang, *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Depdikbud, *Tata Kelakuan di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: Depdikbud, 1990
- Djoko Suryo, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya*, Yogyakarta: Javanologi, 1985
- Djuretna A. Imam Muhni, *Filsafat Kebudayaan*, Diktat yang disampaikan pada mata kuliah program pasca sarjana UGM, 2002
- Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003
- Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Departemen Agama, 1993
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid I, Jakarta: Cipta Pustaka, 1989
- Imam Ashari, *Upacara Sedekah Bumi di Kebumen Kajian Terhadap Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Lokal DI Jatiroto Kecamatan Buayan*, skripsi S1 Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2001
- Koentjaraningrat dan Fuad Hasan, "Beberapa Azas Metodologi Ilmiah" dalam *Koentjaraningrat, ed. Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1977
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press, 1987

- , *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994
- , *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- , *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Koentowijoyo, *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa, Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*, Yogyakarta: Javanologi, 1987
-, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai strukturalisme Transedntal*, cet: II Bandung: Mizan, 2001
- Lembaga Research dan Survey IAIN Sunan Kalijaga, dalam Laporan *Hasil Penelitian Sedekahan di Yogyakarta (1961) Studi Tentang Salah Satu Pola Interaksi*,
- Muhammad Sobary, *Bersih Desa* (Artikel : Minggu, 9 Mei 1999)
- Nurhidayati, *Potret Islam Jawa Tradisi Keagamaan di Desa Srusuhjurutengah, Puring, Kebumen*, skripsi S1 Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2004
- Oemar Bakri, *Tafsir Rahman*, Jakarta: Mutiara, 1983
- Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991
- Sartono Kartodirjo, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid IV, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975
- Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta: Pustaka Antara, 1968
- , *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988
- Soepanto, *Upacara Tradisi Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990
- Suharsini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999

Sukiman, *Upacara Bersih Desa di Desa Kartoharjo Karangmojo Magetan Ditinjau Dari Segi Mite*, skripsi S1 Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga, 1998

Thomas Wiyasa Brtawijaya, *Upacara Tradisional*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993

Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka, 1989



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA